

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN ODHA  
DALAM MENJALANI TERAPI ANTIRETROVIRAL (ARV) PADA LAKI SEKS  
LELAKI (LSL) DI YAYASAN KANTI SEHATI SEJATI KOTA JAMBI 2025**

**Dyah Ayu Nur Azizah<sup>1</sup>, Adelina Fitri<sup>2</sup>, Muhammad Syukri<sup>3</sup>,  
Hendra Dhermawan Sitanggang<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Jambi

Alamat e-mail: [dyahayunurazizah.one@gmail.com](mailto:dyahayunurazizah.one@gmail.com)

***Abstract***

Adherence to antiretroviral (ARV) therapy is an important factor in achieving successful HIV treatment. This study aimed to determine the factors associated with ARV therapy adherence among people living with HIV/AIDS (PLWHA) in the Men Who Have Sex with Men (MSM) group at Yayasan Kanti Sehat Sejati, Jambi City, in 2025. This study employed a cross-sectional design involving 150 respondents. Data were collected using questionnaires and health service records. Data were analyzed using the Chi-Square test. The results showed significant associations between age and ARV therapy adherence ( $p=0.000$ ), social support ( $p=0.004$ ), history of comorbidities ( $p=0.012$ ), and duration of ARV therapy ( $p=0.014$ ). Meanwhile, no significant associations were found between educational level, knowledge of ARV treatment, and ARV side effects and therapy adherence. Most respondents had a moderate level of adherence to ARV therapy. In conclusion, age, social support, history of comorbidities, and duration of therapy were associated with ARV therapy adherence among PLWHA in the MSM group. Efforts to improve adherence should focus on strengthening social support, continuous assistance, and monitoring of ARV therapy.

**Keywords:** Therapy Adherence; Antiretroviral; PLWHA; Men Who Have Sex with Men; Social Support.

***Abstrak***

Kepatuhan dalam menjalani terapi antiretroviral (ARV) merupakan faktor penting dalam keberhasilan pengobatan HIV. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) pada kelompok Laki Seks Lelaki (LSL) dalam menjalani terapi ARV di Yayasan Kanti Sehat Sejati Kota Jambi Tahun 2025. Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dengan jumlah responden sebanyak 150 orang. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dan data layanan kesehatan. Analisis data menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kepatuhan terapi ARV ( $p=0,000$ ), dukungan sosial ( $p=0,004$ ), riwayat penyakit penyerta ( $p=0,012$ ), dan lama terapi ARV ( $p=0,014$ ). Sementara itu, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan, pengetahuan pengobatan

ARV, dan efek samping ARV dengan kepatuhan terapi. Sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan sedang dalam menjalani terapi ARV. Kesimpulannya, usia, dukungan sosial, riwayat penyakit penyerta, dan lama terapi merupakan faktor yang berhubungan dengan kepatuhan terapi ARV pada ODHA LSL. Upaya peningkatan kepatuhan perlu dilakukan melalui penguatan dukungan sosial, pendampingan, dan pemantauan terapi secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Kepatuhan terapi; Antiretroviral; ODHA; Laki Seks Lelaki; Dukungan Sosial.

## **A. Pendahuluan**

Virus *Human Immunodeficiency* (HIV) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang paling serius di dunia (Hasibuan et al., 2024). Menurut *World Health Organisation* (WHO), HIV adalah virus yang menyerang dan merusak sistem kekebalan tubuh, khususnya sel CD4, dan jika tidak diobati dengan terapi antiretroviral (ARV) secara berkelanjutan dapat menyebabkan berbagai infeksi oportunistik serta berkembang menjadi AIDS yang mengancam jiwa. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) menekankan bahwa pentingnya deteksi dini, akses pengobatan berkelanjutan, dan pengurangan stigma merupakan kunci untuk pengendalian HIV di Indonesia (Sumiati et al, 2025).

Kelompok Laki-laki Seks dengan Laki-laki (LSL) merupakan laki-laki yang melakukan hubungan seksual dengan sesama laki-laki tanpa melihat identitas orientasi seksualnya (Purnamawati et al., 2022). Dalam epidemiologi HIV, LSL termasuk populasi kunci karena memiliki risiko penularan lebih tinggi dibanding populasi umum, dipengaruhi oleh praktik seksual

berisiko serta hambatan akses layanan akibat stigma dan diskriminasi (Utami et al., 2026).

Terapi antiretroviral (ARV) merupakan pengobatan utama bagi Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) yang bertujuan untuk menekan jumlah virus (viral load), meningkatkan jumlah CD4, serta mencegah penularan lebih lanjut. Kepatuhan terapi ARV (adherence) didefinisikan sebagai tingkat kesesuaian perilaku pasien dalam mengonsumsi obat sesuai dosis, waktu, dan aturan yang ditetapkan. Kepatuhan optimal umumnya  $\geq 95\%$  untuk mencapai supresi virus maksimal dan mencegah resistensi obat (Rantepadang & Tamuntuan, 2025).

Secara global, UNAIDS melaporkan bahwa prevalensi HIV pada LSL mencapai sekitar 7,6%, jauh lebih tinggi dibandingkan populasi umum sebesar 0,7%, serta memiliki risiko hingga 28 kali lebih tinggi untuk terinfeksi HIV. Di Indonesia, HIV masih menjadi masalah kesehatan masyarakat dengan jumlah kasus yang terus meningkat. Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2023, jumlah orang

yang hidup dengan HIV diperkirakan mencapai sekitar 543.100 kasus, dengan sekitar 24.000 infeksi baru setiap tahun (Simanjourang et al., 2024). Populasi LSL merupakan salah satu kontributor utama dalam kasus baru HIV, dengan prevalensi HIV pada LSL berkisar antara 17%–25%, jauh lebih tinggi dibandingkan populasi umum. Pada tingkat lokal, situasi serupa juga terjadi di Kota Jambi. Data Dinas Kesehatan Kota Jambi tahun 2024 mencatat terdapat 201 kasus baru HIV/AIDS. Selain itu, data Yayasan Kanti Sehati Sejati Kota Jambi pada semester I tahun 2025 menunjukkan bahwa dari 1.206 ODHA yang didampingi, sebanyak 634 orang ( $\pm 52,6\%$ ) merupakan LSL. Data ini menunjukkan bahwa LSL merupakan kelompok dengan kontribusi besar terhadap kasus HIV di tingkat lokal (Kaltsum, 2025).

Secara global, kepatuhan ARV pada populasi kunci masih menjadi tantangan. Keberhasilan viral suppression pada ODHA belum optimal, dengan estimasi hanya sekitar 50–60% pada beberapa populasi kunci termasuk LSL. Di Indonesia, berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, cakupan terapi ARV terus meningkat, namun kepatuhan masih menjadi tantangan (Daud, 2026). Kepatuhan ARV pada ODHA secara umum berkisar 70–85%, sedangkan pada populasi kunci termasuk LSL lebih rendah yaitu sekitar 60–75%. Berbagai studi di Indonesia melaporkan bahwa LSL menghadapi “double stigma” baik karena status HIV maupun orientasi seksual non-

heteroseksual yang membuat mereka enggan mengakses layanan kesehatan dan menurunkan motivasi dalam mempertahankan pengobatan jangka panjang.

Sebagian ODHA berhenti minum obat karena efek samping atau kelelahan terhadap pengobatan (*treatment fatigue*). Sejumlah penelitian terbaru di Indonesia juga menekankan bahwa dukungan sosial dan layanan berbasis komunitas berperan penting dalam meningkatkan retensi pengobatan (Qalbi, 2026). Terkait kepatuhan terapi ARV, beberapa penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa kepatuhan pada LSL masih menjadi tantangan. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa kepatuhan ARV pada MSM dipengaruhi oleh dukungan sosial, akses layanan kesehatan, dan faktor perilaku (Kurrohman et al., 2024). Selain itu, penelitian internasional menunjukkan bahwa durasi terapi dan faktor psikososial memiliki hubungan signifikan dengan tingkat kepatuhan ARV pada MSM (Zhang et al., 2022). Studi lain juga menemukan bahwa intervensi berbasis teknologi seperti pengingat digital dapat meningkatkan kepatuhan ARV secara signifikan pada kelompok MSM (Jiao et al., 2022). Berdasarkan Penelitian Hutahaeen et al. menunjukkan bahwa kepatuhan terapi ARV pada ODHA di Indonesia dipengaruhi oleh faktor sosial dan struktural, seperti stigma, rendahnya dukungan sosial, keterbatasan akses layanan kesehatan, serta kurangnya pengetahuan tentang pengobatan.

Selain itu, lingkungan sosial dan mutu layanan kesehatan juga berperan penting dalam membentuk perilaku kepatuhan pasien.

Berdasarkan data Yayasan Kanti Sehati Sejati Kota Jambi pada semester I tahun 2025 (Januari-Juni), tercatat sebanyak 1.206 ODHA menerima layanan pendampingan, dengan 634 orang ( $\pm 52,6\%$ ) di antaranya merupakan kelompok LSL. Temuan ini menunjukkan bahwa LSL memiliki proporsi yang cukup besar dalam layanan pendampingan HIV, sehingga menjadi kelompok prioritas yang memerlukan perhatian khusus dalam upaya peningkatan kepatuhan terapi ARV di Kota Jambi. Yayasan Kanti Sehati Sejati di Kota Jambi berperan sebagai organisasi layanan berbasis komunitas yang menyediakan edukasi, konseling, fasilitasi tes HIV, rujukan, serta pendampingan pengobatan ARV bagi ODHIV. Layanan CBO semacam ini memiliki arti penting bagi populasi LSL karena menawarkan lingkungan yang lebih aman dan inklusif dibandingkan layanan kesehatan konvensional, terutama bagi mereka yang rentan mengalami stigma sosial.

Kanti Sehati juga berfungsi sebagai perantara antara komunitas LSL dan sistem layanan kesehatan formal, sekaligus berkontribusi dalam meningkatkan retensi dan kepatuhan ARV melalui dukungan berkelanjutan. Memasuki tahun 2025, upaya pencapaian target 95-95-95 masih menghadapi tantangan serius, khususnya pada kelompok LSL yang merupakan populasi kunci dengan risiko tinggi penularan HIV. Di Kota

Jambi, peningkatan kasus HIV menunjukkan bahwa pendekatan yang ada belum sepenuhnya efektif, terutama dalam mempertahankan kepatuhan terapi ARV. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara ketersediaan layanan dengan pemanfaatannya oleh kelompok LSL, sehingga diperlukan pemahaman yang lebih mendalam terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan terapi pada konteks lokal.

Meskipun penelitian terkait kepatuhan ARV telah banyak dilakukan, sebagian besar masih berfokus pada populasi umum dan belum secara spesifik menelaah kelompok LSL di tingkat daerah. Selain itu, kajian yang ada cenderung parsial dan lebih menitikberatkan pada aspek psikososial, tanpa mengintegrasikan faktor lain seperti karakteristik individu, pengetahuan, dukungan sosial, kondisi klinis, serta aspek pengobatan dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Keterbatasan tersebut menyebabkan belum optimalnya pemahaman mengenai determinan kepatuhan ARV pada kelompok LSL, khususnya di Kota Jambi. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting dan relevan untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui pendekatan yang lebih menyeluruh. Analisis terhadap berbagai faktor yang memengaruhi kepatuhan ARV diharapkan tidak hanya memberikan gambaran yang lebih komprehensif, tetapi juga menjadi dasar dalam merumuskan intervensi yang lebih kontekstual, efektif, dan berkelanjutan dalam

meningkatkan keberhasilan terapi serta pengendalian HIV pada kelompok LSL.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan analitik *cross-sectional*, di mana variabel independen dan dependen dilakukan pada waktu yang bersamaan. Model penelitian ini memungkinkan peneliti menilai hubungan antara berbagai faktor dengan kepatuhan ARV pada ODHA LSL, meskipun tidak dapat digunakan untuk menetapkan hubungan sebab-akibat secara pasti. *Variabel Dependent* (*y*) penelitian ini adalah kepatuhan ODHA dalam menjalani terapi *Anti Retro Viral* (ARV) di Kanti Sehati Sehati Kota Jambi, sedangkan *Variabel Independent* (*x*) dalam penelitian ini adalah kepatuhan terapi Anti Retro Viral (ARV) pada ODHA, yaitu : usia, status pendidikan, pengetahuan pengobatan ARV, dukungan keluarga, dukungan sosial efek samping obat ARV, riwayat penyakit penyerta, dan lama terapi ARV. Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Kanti Sehati Sehati Kota Jambi pada bulan November sampai dengan Desember tahun 2025.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data primer dan data sekunder yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang komprehensif terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan ODHA dalam menjalani terapi antiretroviral (ARV):

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari responden penelitian. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara pengisian kuesioner terstruktur oleh responden ODHA Laki Suka Laki (LSL) yang menjalani terapi ARV di Yayasan Kanti Sehati Sehati Kota Jambi. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai karakteristik responden (usia, tingkat pendidikan), tingkat pengetahuan tentang pengobatan ARV, dukungan sosial, lama menjalani terapi ARV, serta kepatuhan minum obat ARV. Pengisian kuesioner dilakukan secara langsung dengan pendampingan peneliti atau petugas pendamping yayasan guna memastikan responden memahami setiap pertanyaan dengan baik. Data primer ini digunakan sebagai sumber utama dalam analisis hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian. Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh secara tidak langsung dari responden, melainkan melalui dokumen atau arsip yang telah tersedia. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Yayasan Kanti Sehati Sehati Kota Jambi, meliputi data jumlah ODHA yang menjalani pendampingan, data populasi ODHA LSL, serta informasi umum terkait program pendampingan dan terapi ARV yang dilaksanakan oleh yayasan. Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari laporan Dinas Kesehatan, pedoman nasional penanggulangan HIV/AIDS, serta literatur ilmiah seperti buku teks,

jurnal penelitian, dan publikasi resmi yang relevan dengan topik kepatuhan terapi ARV. Data sekunder ini digunakan untuk mendukung data primer serta memperkuat

pembahasan dan interpretasi hasil penelitian.

### C. Hasil Dan Pembahasan Hasil

#### 1. Hubungan Usia dengan Kepatuhan Terapi ARV

Hubungan antara usia dengan kepatuhan terapi ARV dapat diketahui dengan melakukan uji Chi-Square. Hasil uji statistiknya sebagai berikut.

**Tabel 1 Hubungan Usia dengan Kepatuhan Terapi ARV pada ODHA LSL di Yayasan Kanti Sehati Sehati Kota Jambi Tahun 2025**

| Usia         | Kepatuhan Terapi ARV |                |             |                | Total      |               | P-<br>Values |
|--------------|----------------------|----------------|-------------|----------------|------------|---------------|--------------|
|              | Patuh                |                | Tidak Patuh |                |            |               |              |
|              | n                    | %              | n           | %              | n          | %             |              |
| 18-25 tahun  | 14                   | 28,00 %        | 36          | 72,00%         | 50         | 100.0%        | 0,000        |
| 26-35 tahun  | 5                    | 7,69%          | 60          | 92,31%         | 65         | 100.0%        |              |
| >35 tahun    | 28                   | 80,00%         | 7           | 20,00%         | 35         | 100.0%        |              |
| <b>Total</b> | <b>47</b>            | <b>31,33 %</b> | <b>103</b>  | <b>68,67 %</b> | <b>150</b> | <b>100.0%</b> |              |

*Sumber: Data Primer Terolah (2026)*

Berdasarkan hasil analisis pada tabel, responden berusia >35 tahun memiliki proporsi kepatuhan tinggi terbesar yaitu sebanyak 28 orang (80,00%), sedangkan responden berusia 26-35 tahun memiliki proporsi kepatuhan tinggi terendah yaitu sebanyak 5 orang (7,69%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kepatuhan terapi ARV pada ODHA LSL di Yayasan Kanti Sehati Sehati Kota Jambi Tahun 2025.

#### 2. Hubungan Pendidikan dengan Kepatuhan Terapi ARV

Hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan terapi ARV dapat diketahui dengan melakukan uji Chi-Square. Hasil uji statistiknya sebagai berikut.

**Tabel 2 Hubungan Pendidikan dengan Kepatuhan Terapi ARV pada ODHA LSL di Yayasan Kanti Sehati Sehati Kota Jambi Tahun 2025**

| Pendidikan | Kepatuhan Terapi ARV |        |             |        |       |        | P-<br>Values |
|------------|----------------------|--------|-------------|--------|-------|--------|--------------|
|            | Patuh                |        | Tidak Patuh |        | Total |        |              |
|            | n                    | %      | n           | %      | n     | %      |              |
| SMA        | 14                   | 23,73% | 45          | 76,27% | 59    | 100.0% | 0,106        |
| S1         | 33                   | 36.26% | 58          | 63.74% | 91    | 100.0% |              |

|              |           |                |            |                |            |               |
|--------------|-----------|----------------|------------|----------------|------------|---------------|
| <b>Total</b> | <b>47</b> | <b>31,33 %</b> | <b>103</b> | <b>68,67 %</b> | <b>150</b> | <b>100.0%</b> |
|--------------|-----------|----------------|------------|----------------|------------|---------------|

*Sumber: Data Primer Terolah (2026)*

Berdasarkan hasil analisis pada tabel, responden dengan pendidikan S1 memiliki proporsi kepatuhan tinggi sebesar 36,26% (33 responden), sedangkan responden dengan pendidikan SMA memiliki proporsi kepatuhan tinggi sebesar 23,73% (14 responden). Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,106 ( $p > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan terapi ARV pada ODHA LSL di Yayasan Kanti Sehati Sejati Kota Jambi Tahun 2025.

### 3. Hubungan Pengetahuan Pengobatan ARV dengan Kepatuhan Terapi ARV

Hubungan antara pengetahuan pengobatan ARV dengan kepatuhan terapi ARV dapat diketahui dengan melakukan uji Chi-Square. Hasil uji statistiknya sebagai berikut.

**Tabel 3 Hubungan Pengetahuan Pengobatan ARV dengan Kepatuhan Terapi ARV pada ODHA LSL di Yayasan Kanti Sehati Sejati Kota Jambi Tahun 2025**

| Pengetahuan ARV | Kepatuhan Terapi ARV |         |             |         | Total |        | P-Values |
|-----------------|----------------------|---------|-------------|---------|-------|--------|----------|
|                 | Patuh                |         | Tidak Patuh |         |       |        |          |
|                 | n                    | %       | n           | %       | n     | %      |          |
| Baik            | 33                   | 34,38%  | 63          | 65,62%  | 96    | 100.0% | 0,284    |
| Cukup           | 14                   | 25,93%  | 40          | 74,07%  | 54    | 100.0% |          |
| Total           | 47                   | 31,33 % | 103         | 68,67 % | 150   | 100.0% |          |

*Sumber: Data Primer Terolah (2026)*

Berdasarkan hasil analisis pada tabel, responden dengan tingkat pengetahuan baik memiliki proporsi kepatuhan tinggi sebesar 34,38% (33 responden), sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan cukup memiliki proporsi kepatuhan tinggi sebesar 25,93% (14 responden). Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,284 ( $p > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan pengobatan ARV dengan kepatuhan terapi ARV pada ODHA LSL di Yayasan Kanti Sehati Sejati Kota Jambi Tahun 2025.

### 4. Hubungan Dukungan Sosial dengan Kepatuhan Terapi ARV

Hubungan antara dukungan sosial dengan kepatuhan terapi ARV dapat diketahui dengan melakukan uji Chi-Square. Hasil uji statistiknya sebagai berikut.

**Tabel 4 Hubungan Dukungan Sosial dengan Kepatuhan Terapi ARV pada ODHA LSL di Yayasan Kanti Sehati Sejati Kota Jambi Tahun 2025**

| Dukungan Sosial | Kepatuhan Terapi ARV |         |             |          |       |        | P-Values |
|-----------------|----------------------|---------|-------------|----------|-------|--------|----------|
|                 | Patuh                |         | Tidak Patuh |          | Total |        |          |
|                 | n                    | %       | n           | %        | n     | %      |          |
| Baik            | 47                   | 35,61 % | 85          | 64,39%   | 132   | 100.0% | 0,004    |
| Kurang          | 0                    | 0,00%   | 18          | 100,00 % | 18    | 100.0% |          |
| Total           | 47                   | 31,33 % | 103         | 68,67 %  | 150   | 100.0% |          |

*Sumber: Data Primer Terolah (2026)*

Berdasarkan hasil analisis pada tabel, responden yang memiliki dukungan sosial baik mempunyai proporsi kepatuhan tinggi sebesar 35,61% (47 responden), sedangkan seluruh responden dengan dukungan sosial kurang memiliki kepatuhan sedang atau tidak terdapat responden dengan kepatuhan tinggi. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,004 ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kepatuhan terapi ARV pada ODHA LSL di Yayasan Kanti Sehati Sejati Kota Jambi Tahun 2025.

### 5. Hubungan Efek Samping ARV dengan Kepatuhan Terapi ARV

Hubungan antara efek samping ARV dengan kepatuhan terapi ARV dapat diketahui dengan melakukan uji Chi-Square. Hasil uji statistiknya sebagai berikut.

**Tabel 5 Hubungan Efek Samping ARV dengan Kepatuhan Terapi ARV pada ODHA LSL di Yayasan Kanti Sehati Sejati Kota Jambi Tahun 2025**

| Efek ARV | Samping | Kepatuhan Terapi ARV |         |             |         |       |        | P-Values |
|----------|---------|----------------------|---------|-------------|---------|-------|--------|----------|
|          |         | Patuh                |         | Tidak Patuh |         | Total |        |          |
|          |         | n                    | %       | n           | %       | n     | %      |          |
| Ringan   |         | 17                   | 28,81%  | 42          | 71,19%  | 59    | 100.0% | 0,592    |
| Berat    |         | 30                   | 32,97%  | 61          | 67,03%  | 91    | 100.0% |          |
| Total    |         | 47                   | 31,33 % | 103         | 68,67 % | 150   | 100.0% |          |

*Sumber: Data Primer Terolah (2026)*

Berdasarkan hasil analisis pada tabel, responden dengan efek samping berat memiliki proporsi kepatuhan tinggi sebesar 32,97% (30 responden), sedangkan responden dengan efek samping ringan memiliki proporsi kepatuhan tinggi sebesar 28,81% (17 responden). Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,592 ( $p > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat

hubungan yang signifikan antara efek samping ARV dengan kepatuhan terapi ARV pada ODHA LSL di Yayasan Kanti Sehati Sejati Kota Jambi Tahun 2025.

#### 6. Hubungan Riwayat Penyakit Penyerta dengan Kepatuhan Terapi ARV

Hubungan antara riwayat penyakit penyerta dengan kepatuhan terapi ARV dapat diketahui dengan melakukan uji Chi-Square. Hasil uji statistiknya sebagai berikut.

**Tabel 6 Hubungan Riwayat Penyakit Penyerta dengan Kepatuhan Terapi ARV pada ODHA LSL di Yayasan Kanti Sehati Sejati Kota Jambi Tahun 2025**

| Riwayat Penyakit | Kepatuhan Terapi ARV |                |             |               |            |               | P-Values |
|------------------|----------------------|----------------|-------------|---------------|------------|---------------|----------|
|                  | Patuh                |                | Tidak Patuh |               | Total      |               |          |
|                  | n                    | %              | n           | %             | n          | %             |          |
| Pernah           | 3                    | 11,11%         | 24          | 88,89%        | 27         | 100.0%        | 0,012    |
| Tidak Pernah     | 44                   | 35,77%         | 79          | 64,23%        | 123        | 100.0%        |          |
| <b>Total</b>     | <b>47</b>            | <b>31,33 %</b> | <b>103</b>  | <b>68,67%</b> | <b>150</b> | <b>100.0%</b> |          |

Sumber: Data Primer Terolah (2026)

Berdasarkan hasil analisis pada tabel, responden yang tidak memiliki riwayat penyakit penyerta memiliki proporsi kepatuhan tinggi sebesar 35,77% (44 responden), sedangkan responden yang memiliki riwayat penyakit penyerta hanya memiliki proporsi kepatuhan tinggi sebesar 11,11% (3 responden). Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,012 ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit penyerta dengan kepatuhan terapi ARV pada ODHA LSL di Yayasan Kanti Sehati Sejati Kota Jambi Tahun 2025.

#### 7. Hubungan Lama Terapi ARV dengan Kepatuhan Terapi ARV

Hubungan antara lama terapi ARV dengan kepatuhan terapi ARV dapat diketahui dengan melakukan uji Chi-Square. Hasil uji statistiknya sebagai berikut.

**Tabel 7 Hubungan Lama Terapi ARV dengan Kepatuhan Terapi ARV pada ODHA LSL di Yayasan Kanti Sehati Sejati Kota Jambi Tahun 2025**

| Lama<br>ARV  | Terapi | Kepatuhan Terapi ARV |                |             |               |            |               | <i>P-<br/>Values</i> |
|--------------|--------|----------------------|----------------|-------------|---------------|------------|---------------|----------------------|
|              |        | Patuh                |                | Tidak Patuh |               | Total      |               |                      |
|              |        | n                    | %              | n           | %             | n          | %             |                      |
| <6 bulan     |        | 14                   | 43,75%         | 18          | 56,25%        | 32         | 100.0%        | 0,014                |
| 6-12 bulan   |        | 14                   | 19,72%         | 57          | 80,28%        | 71         | 100.0%        |                      |
| >12 bulan    |        | 19                   | 40,43%         | 28          | 59,57%        | 47         | 100.0%        |                      |
| <b>Total</b> |        | <b>47</b>            | <b>31,33 %</b> | <b>103</b>  | <b>68,67%</b> | <b>150</b> | <b>100.0%</b> |                      |

Sumber: Data Primer Terolah (2026)

Berdasarkan hasil analisis pada tabel, responden dengan lama terapi ARV kurang dari 6 bulan memiliki proporsi kepatuhan tinggi terbesar yaitu sebesar 43,75% (14 responden), sedangkan responden dengan lama terapi 6-12 bulan memiliki proporsi kepatuhan tinggi terendah yaitu sebesar 19,72% (14 responden). Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,014 ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama terapi ARV dengan kepatuhan terapi ARV pada ODHA LSL di Yayasan Kanti Sehati Sejati Kota Jambi Tahun 2025.

## **Pembahasan**

### **Hubungan Usia dengan Kepatuhan Terapi ARV**

Usia berhubungan secara signifikan dengan kepatuhan terapi ARV pada ODHA LSL. Perbedaan kepatuhan berdasarkan kelompok usia dapat berkaitan dengan tingkat kematangan berpikir, pengalaman, serta kemampuan dalam mengelola kondisi kesehatan dan pengobatan jangka panjang. Individu yang lebih dewasa cenderung memiliki pengalaman lebih banyak dalam menjalani terapi sehingga lebih mampu membangun rutinitas pengobatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa usia dapat memengaruhi kepatuhan terapi ARV. Dalam perspektif teori Lawrence Green, karakteristik individu merupakan bagian dari faktor predisposisi yang dapat memengaruhi perilaku kesehatan.

### **Hubungan Pendidikan dengan Kepatuhan Terapi ARV**

Tingkat pendidikan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kepatuhan terapi ARV. Pendidikan yang lebih tinggi memang dapat mendukung kemampuan seseorang dalam

memahami informasi kesehatan, tetapi tidak secara langsung menentukan terbentuknya perilaku patuh. Kepatuhan terapi merupakan perilaku yang kompleks dan turut dipengaruhi oleh motivasi, dukungan sosial, kondisi psikologis, akses pelayanan, serta pengalaman selama menjalani pengobatan. Temuan ini sesuai dengan teori Lawrence Green bahwa pendidikan hanya merupakan salah satu faktor predisposisi, sedangkan perilaku kesehatan juga dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penguat.

### **Hubungan Pengetahuan Pengobatan ARV dengan Kepatuhan Terapi ARV**

Pengetahuan tentang pengobatan ARV tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kepatuhan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik mengenai manfaat dan risiko pengobatan belum tentu diikuti oleh perilaku minum obat yang konsisten. Kepatuhan tidak hanya bergantung pada kemampuan memahami informasi, tetapi juga dipengaruhi oleh motivasi, pengalaman pengobatan, dukungan sosial, serta kondisi lingkungan. Oleh karena itu,

upaya meningkatkan kepatuhan perlu dilakukan tidak hanya melalui edukasi, tetapi juga melalui pendampingan dan dukungan yang berkelanjutan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa perubahan perilaku kesehatan membutuhkan kombinasi berbagai faktor.

### **Hubungan Dukungan Sosial dengan Kepatuhan Terapi ARV**

Dukungan sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan terapi ARV. Dukungan dari keluarga, pasangan, teman sebaya, komunitas, maupun tenaga kesehatan dapat membantu ODHA mempertahankan keteraturan pengobatan. Dukungan tersebut dapat berupa pengingat minum obat, bantuan ketika melakukan kontrol, pemberian informasi, maupun dukungan emosional dalam menghadapi stigma dan tekanan psikologis. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa ODHA dengan dukungan sosial yang baik cenderung lebih patuh menjalani terapi ARV. Berdasarkan Social Support Theory, dukungan emosional, informasi, penghargaan, dan bantuan instrumental dapat memperkuat kemampuan individu dalam mempertahankan perilaku kesehatan.

### **Hubungan Efek Samping ARV dengan Kepatuhan Terapi ARV**

Efek samping ARV tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kepatuhan terapi. Temuan ini menunjukkan bahwa

munculnya efek samping tidak selalu menyebabkan pasien menghentikan atau mengurangi pengobatan. Kesadaran terhadap manfaat ARV serta adanya edukasi dan pendampingan mengenai cara menghadapi efek samping dapat membantu pasien tetap menjalani terapi. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa efek samping tidak selalu menjadi faktor utama ketidakpatuhan. Berdasarkan Health Belief Model, seseorang akan mempertahankan perilaku kesehatan apabila manfaat yang dirasakan dari pengobatan lebih besar daripada hambatan atau ketidaknyamanan yang dialami.

### **Hubungan Penyakit Penyerta dengan Kepatuhan Terapi ARV**

Riwayat penyakit penyerta menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kepatuhan terapi ARV. Kondisi kesehatan tambahan dapat memengaruhi perhatian dan kesadaran individu terhadap pentingnya pengobatan. Adanya penyakit penyerta dapat meningkatkan persepsi terhadap risiko komplikasi sehingga mendorong individu untuk lebih memperhatikan kondisi kesehatannya. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kondisi kesehatan dan penyakit penyerta dapat berkaitan dengan perilaku kepatuhan pengobatan. Dalam perspektif Health Belief Model, persepsi terhadap kerentanan dan keparahan penyakit dapat

meningkatkan motivasi seseorang untuk menjalani pengobatan sesuai anjuran.

### **Hubungan Lama Terapi ARV dengan Kepatuhan Terapi ARV**

Lama menjalani terapi ARV menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kepatuhan. Pengalaman selama menjalani terapi dapat membantu individu memahami manfaat pengobatan, membentuk kebiasaan minum obat, serta mengembangkan kemampuan dalam menghadapi berbagai hambatan selama pengobatan. Pengalaman tersebut juga dapat meningkatkan keyakinan diri untuk mempertahankan perilaku pengobatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pengalaman menjalani terapi dapat berperan dalam membentuk kepatuhan. Berdasarkan Social Cognitive Theory, pengalaman keberhasilan dalam menjalankan suatu perilaku dapat meningkatkan self-efficacy sehingga individu lebih mampu mempertahankan perilaku kesehatan. Secara keseluruhan, pembahasan menunjukkan bahwa kepatuhan terapi ARV pada ODHA LSL merupakan perilaku yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dalam penelitian ini, usia, dukungan sosial, riwayat penyakit penyerta, dan lama terapi memiliki hubungan dengan kepatuhan, sedangkan pendidikan, pengetahuan pengobatan ARV, dan efek samping ARV tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Temuan tersebut

menunjukkan pentingnya pendekatan yang tidak hanya berfokus pada pemberian informasi, tetapi juga memperkuat dukungan sosial, pendampingan, dan pengalaman positif selama menjalani terapi.

### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan ODHA dalam Menjalani Terapi Antiretroviral (ARV) pada Laki Seks Lelaki (LSL) di Yayasan Kanti Sehati Sejati Kota Jambi Tahun 2025, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan sedang dalam menjalani terapi ARV, yaitu sebanyak 103 responden (68,67%), sedangkan responden dengan kepatuhan tinggi sebanyak 47 responden (31,33%). Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan terapi ARV pada ODHA LSL masih perlu ditingkatkan agar keberhasilan pengobatan dapat tercapai secara optimal.
2. Terdapat hubungan antara usia dengan kepatuhan ODHA dalam menjalani terapi ARV pada Laki Seks Lelaki (LSL) di Yayasan Kanti Sehati Sejati Kota Jambi Tahun 2025.
3. Tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan ODHA dalam menjalani terapi ARV pada Laki Seks Lelaki (LSL) di Yayasan Kanti Sehati Sejati Kota Jambi Tahun 2025.
4. Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan pengobatan ARV dengan kepatuhan ODHA dalam

- menjalani terapi ARV pada Laki Seks Lelaki (LSL) di Yayasan Kanti Sehati Sejati Kota Jambi Tahun 2025.
5. Terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kepatuhan ODHA dalam menjalani terapi ARV pada Laki Seks Lelaki (LSL) di Yayasan Kanti Sehati Sejati Kota Jambi Tahun 2025.
  6. Tidak terdapat hubungan antara efek samping ARV dengan kepatuhan ODHA dalam menjalani terapi ARV pada Laki Seks Lelaki (LSL) di Yayasan Kanti Sehati Sejati Kota Jambi Tahun 2025.
  7. Terdapat hubungan antara riwayat penyakit penyerta dengan kepatuhan ODHA dalam menjalani terapi ARV pada Laki Seks Lelaki (LSL) di Yayasan Kanti Sehati Sejati Kota Jambi Tahun 2025.
  8. Terdapat hubungan antara lama terapi ARV dengan kepatuhan ODHA dalam menjalani terapi ARV pada Laki Seks Lelaki (LSL) di Yayasan Kanti Sehati Sejati Kota Jambi Tahun 2025.
- E. Daftar Pustaka**
- Daud, R. (2026). *Analisis Keberhasilan Terapi Obat Antiretroviral (Tenofovir/Lamivudine/Dolutegravir) Terhadap Viral Load Pada Pasien Hiv/Aids Yang Menjalani Perawatan Rawat Jalan Dan Rawat Inap Di Rsud Anutapura Palu Tahun 2023-2025* (Doctoral dissertation, Universitas Alkhairaat Palu).
- Hasibuan, A., Maulana, M. F. Z., & Mauliah, S. (2024). Melonjaknya kasus HIV dikalangan remaja Indonesia. *Amsir Community Service Journal*, 2(1), 1-8.
- Kaltsum, S. N. (2025). *Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pengobatan Antiretroviral (ARV) Lelaki Seks Lelaki (LSL) dengan HIV di Puskesmas Jumpandang Baru Kota Makassar= Factors Associated with Antiretroviral Therapy (ART) Adherence Among Men Who Have Sex with Men (MSM) Living with HIV at Puskesmas Jumpandang Baru, Makassar City* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Purnamawati, D., Nurfadhilah, N., Zamzam, R., Amalia, K., & Ningsih, R. Z. (2022). Pengalaman Penderita HIV Pada Lelaki Suka Lelaki (LSL); Analisis Kualitatif tentang Persepsi Diri, Respon Saat Didiagnosis, Perilaku Pencegahan, dan Dukungan Pendamping Sebaya. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 18(2), 155-163.
- Qalbi, N. (2026). *Hubungan Dukungan Keluarga, Dukungan Sosial, Dan Self Stigma Dengan Kepatuhan Pengobatan Antiretroviral (Arv) Pada Orang Dengan*

- Hiv-Aids (Odhiv) Di Puskesmas Kassi Kassi Tahun 2025= The Relationship Between Family Support, Social Support, And Self-Stigma With Antiretroviral (Arv) Treatment Adherence Among People Living With Hiv/Aids (Plwha) At The Kassi Kassi Community Health Center In 2025* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Rantepadang, A., & Tamuntuan, L. A. (2025). Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral dan Kualitas Hidup Orang dengan HIV. *Klabat Journal of Nursing*, 7(2), 299-306.
- Simanjorang, C., Simawang, A. P., Zahrani, R. A., Clara, R., Hafizhah, J. S., Wulandari, P. S., & Nuncandra, F. Hubungan Antara Sifilis Dengan Kejadian Hiv-Aids Pada Kelompok Lsl. In *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat Upn "Veteran" Jakarta 2024* (p. 120).
- Sumiati, T., Lestari, T., Rivai, M., Suriati, I., & Nur, M. P. (2025). Edukasi Keluarga Sehat: Pencegahan Hiv Dan Penguatan Komunikasi Keluarga. *Besiru: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(12), 1323-1327.
- Utami, S., Najmah, N., Pulungan, R. M., Mutahar, R., & Sitorus, R. J. (2026). Sexual Behaviors and PrEP Use Among Men Who Have Sex with Men: Systematic Literature Review. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 18(2), 170-181.